

Social Innovation in Sumanding's Super-Man Program: Challenges, Opportunities, and Implementation

Wahyu Mahaputra¹, Riyan Agus Prasetyo^{1*}, Rahadiyand Aditya²

¹PT PLN(Persero) Unit Induk Pembangkit Tanjung Jati B Jepara, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Correspondence Email: riyanagusprasetyo29@gmail.com

Abstract

Agriculture is the livelihood of the majority of Indonesia's population, no less than 80 million people currently work as farmers. However, the downward trend in the number of farmers occurred from year to year caused by various factors such as declining interest of young people, disproportionate income with farmers' expenditures, to the level of plant fertility due to the effects of chemical fertilizers. This article will describe the Super-MAN Sumanding integrated agricultural social innovation program carried out by PT PLN (Persero) Tanjung Jati B Jepara Power Generation Unit. This research looks at the challenges that exist, the opportunities they have to the implementation that has been done. The research method used is qualitative research with the technique of withdrawing informants using purposive sampling. Data were obtained through interviews, observation and documentation studies. The researcher validated the data using the source triangulation technique. The results showed that the Super-MAN Sumanding Integrated Agriculture program was included in the category of social innovation according to Maularent (2012) five indicators. The five indicators are grouped into three, namely challenges, opportunities and implementation. The first group is a challenge containing the first indicator, namely overcoming social problems. The second group is opportunities with the second indicator, namely creating new institutional relationships (collaboration). And implementation with the remaining indicators, namely increasing capacity, increasing welfare, and sustainability.

Keywords: Challenges; Implementation; Integrated Agriculture; Opportunities Social Innovation; Super-MAN Sumanding.

Inovasi Sosial pada Program Super-Man Sumanding: Tantangan, Peluang, dan Implementasi

Abstrak

Pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia, tidak kurang dari 80 juta penduduk saat ini berprofesi sebagai petani. Tetapi, *trend* penurunan jumlah petani terjadi dari tahun-ketahun yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti minat kaum muda yang menurun, tidak sebandingnya pendapatan dengan pengeluaran petani, hingga tingkat kesuburan tanaman efek pupuk kimia. Artikel ini akan mendeskripsikan program inovasi social pertanian terpadu Super-MAN Sumanding yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) Unit Pembangkit Tanjung Jati B Jepara. Penelitian ini melihat tantangan yang ada, peluang yang dimiliki hingga implementasi yang sudah dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik penarikan informan menggunakan *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pertanian Terpadu Super-MAN Sumanding termasuk dalam kategori inovasi sosial menurut Maularent(2012) lima indikator. Kelima indikator tersebut peneliti kelompokkan menjadi tiga antara lain tantangan, peluang dan Implementasi. Kelompok pertama adalah tantangan berisikan indikator pertama yaitu mengatasi masalah sosial. Kelompok kedua adalah peluang dengan indikator kedua yaitu menciptakan hubungan kelembagaan baru (kolaborasi). Dan implementasi dengan indikator sisanya yaitu meningkatkan kapasitas, meningkatkan kesejahteraan, dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Super-MAN Sumanding; Inovasi Sosial; Tantangan; Peluang; Implementasi; Pertanian Terpadu.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Perkembangan jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Indonesia dilaporkan kembali mengalami peningkatan (BPS, 2021) menjadi 275,77 juta jiwa hingga pertengahan 2022. Jumlah itu naik 1,13% jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu 272,68 juta jiwa pada pertengahan 2021. Pertambahan penduduk, tentunya memiliki konsekuensi lanjutan, diantaranya terkait dengan penyediaan kebutuhan pangan. Hal ini perlu diwaspadai, karena lonjakan jumlah penduduk tidak berdampak positif (Pancasasti and Khaerunnisa, 2018) dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahkan dapat berdampak (Didu and Fauzi, 2016) pada tingginya tingkat kemiskinan.

Dalam kondisi yang normal, dimana suplai dan *demand* terkait pangan masih terjaga keseimbangannya, tentu tidak akan menimbulkan masalah yang signifikan. Namun jika melihat kondisi dewasa ini, keseimbangan tersebut mulai perlahan terkikis karena berbagai faktor (Susilowati, 2016; Santoso, Effendy and Krisnawati, 2020), diantaranya: a) Perubahan iklim telah menyebabkan banyak situasi krisis yang berdampak terhadap ruang hidup dan kehidupan masyarakat, seperti siklus banjir dan kemarau yang semakin sering, perkembangan hama yang semakin meluas dan semakin resisten. b) Perilaku tidak ramah lingkungan, menyebabkan semakin menurunnya daya dukung dan daya tampung terhadap kehidupan masyarakat. c) Perubahan pola konsumsi masyarakat pada umumnya yang sudah menjurus pada sifat konsumtif. d) Permasalahan degradasi lahan. Degradasi lahan kering selama ini lebih tersorot pada kekeliruan pembukaan dan pengelolaan lahan oleh perladangan berpindah. Sistem pembukaan lahan dengan cara tebas-bakar (*slash and burn*) dan biasanya terletak pada lahan yang miring akan mengawali terjadinya erosi. e) Dampak pemupukan yang berlebihan, pemupukan dilakukan untuk memberikan zat makanan yang optimal kepada tanaman, agar tanaman dapat memberikan hasil yang cukup. Pemupukan dan pupuk buatan dapat menyebabkan tanah menjadi asam (pH tanah menurun). f) Lahan pertanian terbatas atau semakin sempit dalam suatu agroekosistem, khususnya yang diolah sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan penduduknya (pertanian) pasti membutuhkan lahan untuk mengelola sumber daya yang ada. Namun, akibat dari pertambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun mengakibatkan penggunaan lahan untuk pemukiman dan industri semakin besar sehingga lahan yang dulunya sebagai lahan pertanian menjadi semakin sempit. g) Ketergantungan petani terhadap pestisida, pupuk anorganik dan varietas unggul akibat petani yang mengintensifkan penggunaan pestisida untuk menanggulangi serangan hama dan penyakit pada tanaman yang dibudidayakannya, petani tersebut memiliki ketergantungan terhadap pestisida, karena minimnya pengetahuan petani untuk memanfaatkan pestisida nabati yang aman serta memanfaatkan musuh alami sesuai program PHT. Maupun pengurangan usia produktif petani. Menyebabkan pentingnya solusi tepat guna dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Berangkat dari berbagai permasalahan diatas, maka diperlukan upaya yang konkrit dan terukur dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat di pedesaan yang kondisinya memiliki lebih banyak keterbatasan. terkait akses informasi dan perkembangan pengetahuan.

Permasalahan keterbatasan akses pupuk kimia dan subsidi menjadi hal klasik termasuk bagi petani Desa Sumanding, hal itu berkaitan dengan kebijakan pemerintah pada awal tahun 2021, volume pupuk bersubsidi dialokasikan sebanyak 7,2 juta ton dengan total anggaran sebesar Rp 25,2 triliun. Alokasi tersebut berkurang Rp 4,6 triliun dari anggaran di 2020 (BPS, 2021). Kebijakan tersebut tentunya menjadi permasalahan bagi petani karena masih tingginya ketergantungan petani terhadap pupuk kimia yang subsidi maupun non subsidi. Disisi lain ketergantungan pupuk kimia berdampak buruk pada kesuburan lahan pertanian yang ada di Sumanding. Maka perlu adanya solusi dari permasalahan tersebut. Solusi yang dilakukan dapat berupa inovasi sosial yang tentunya dapat merespon permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan pertimbangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Inovasi sosial merupakan sebuah istilah baru (Phills, Deiglmeier and Miller, 2008) yang menjadi bahan kajian menarik dalam terminologi praktik pemberdayaan. Tujuan dari terciptanya inovasi sosial adalah untuk mengatasi masalah sosial secara efektif, berkelanjutan, efisien, dan juga menghasilkan solusi guna menciptakan eksistensi dengan penambahan nilai (Phills, Deiglmeier and Miller, 2008) dalam sebuah aktivitas. Saiman (2011) menyatakan bahwa hadirnya sebuah inovasi sosial disebabkan (Saiman, 2013) adanya situasi dan kondisi serta terdapat peluang untuk memperbaiki keadaan. Pada konteks ini, inovasi sosial dapat dijadikan sebagai alat (*tools*) dan tidak hanya sebagai sebuah tujuan. Di lain sisi, tidak semua perubahan yang muncul di masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi. Mckeown (2012) mengatakan bahwa inovasi berupa perubahan terhadap suatu hal yang bersifat sedikit demi sedikit (*inkremental*) maupun pada perubahan yang bersifat radikal, lebih spesifik terdapat beberapa kriteria (Moulaert, 2012) yang dalam mengidentifikasi sebuah inovasi sosial antara lain: 1) mengatasi masalah sosial, 2) menciptakan hubungan kelembagaan baru (kolaborasi), 3) Meningkatkan kapasitas, 4) Meningkatkan kesejahteraan, dan 5) Keberlanjutan. Selain Moulaert, Tepsi (2014) mengusulkan dua dimensi yang harus ada pada sebuah inovasi sosial yaitu bentuk inovasi dan karakter inovasi itu sendiri. Untuk bentuk dimensi terdiri dari lima hal yaitu *new, meets a social needs, put into practice, engage and mobilise beneficiaries, dan transform social relations*. Penelitian ini melihat inovasi sosial yang sudah dilakukan oleh perusahaan Pembangkit Jawa-Bali unit Tanjung Jati B dalam program Super-MAN Sumanding, apakah sesuai dengan kriteria-kriteria maupun dimensi dan lima unsur yang ditawarkan oleh Maulaert dan Tepsie, atau ada temuan lain yang muncul sehingga dapat memberikan nilai tambah pada khazanah keilmuan di bidang terkait.

Penelitian terkait dengan inovasi sosial bukan hal baru dalam dunia akademisi maupun praktisi. Beberapa penelitian telah dilaksanakan (Fatchiya, Amanah and Kusumastuti, 2016; Rachmawati and Tarigan, 2019; Musolino, Distaso and Marcian, 2020; Aparecida, Pigatto and Brunori, 2021; Azwar, Wijaya and Radityorini, 2021) seperti inovasi pertanian di perkotaan, inovasi pertanian dan pemberdayaan, peran inovasi sosial dalam kawasan terpencil, inovasi sosial di lahan gambut dan masih banyak lagi. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa inovasi sosial dibidang pertanian terpadu masih belum banyak dikaji, dan rantai nilai yang diciptakan pada program ini dapat menjadi penawaran baru yang bisa diterapkan di wilayah lain.

Metode Penelitian

Studi ini menghasilkan sebuah gagasan baru terkait dengan inovasi sosial yang sudah dilakukan oleh perusahaan PT PLN (Persero) Unit Pemangkit Tanjung Jati B Jepara dalam program Super-Man Sumanding, apakah sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditawarkan oleh Maulaert atau ada temuan lain yang muncul sehingga dapat memberikan nilai tambah pada khazanah keilmuan di bidang terkait. Objek formal dalam penelitian ini adalah Program Pertanian Terpadu Super-MAN Sumading yang diprakarsai oleh PT PLN (Persero) Unit Pemangkit Tanjung Jati B Jepara. Sedangkan objek material yang akan dieksplorasi lebih mendalam pada penelitian ini adalah tentang tantangan, peluang, dan implementasi yang ada pada program Super-MAN Sumanding.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* dalam menentukan Informan serta secara spesifik menggunakan metode *snowball*. Peneliti menentukan informan berdasarkan kedalaman pengetahuan informan terkait data dan informasi yang akan dicari. Informan pada penelitian ini antara lain adalah ketua program Super-MAN Sumanding, Pendamping program perusahaan PJB Tanjung Jati B dan masyarakat dusun yang terlibat.

Sumber data diambil menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi (Bungin, 2015). Penelitian ini tidak menentukan besaran jumlah informan yang akan dimintai informasinya. Selanjutnya, dalam rangka menjaga kredibilitas dan keotentikan data maka peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu *display* data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Lebih jauh, peneliti juga menjaga kevalidan data menggunakan metode triangulasi sumber (Miles and Huberman, 1994). Secara teknis peneliti memastikan data yang diperoleh dari hasil wawancara sesuai dengan data yang ditampilkan dari dokumen yang peneliti peroleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Super-MAN Sumanding: Arti dan Harapan dari Sebuah Nama

Secara teoritis, Tepsi (2014) menawarkan sebuah gagasan tentang lima unsur dari salah satu bentuk inovasi sosial yaitu *new, meets a social needs, put into practice, engage and mobilise beneficiaries, dan transform social relations*. Unsur pertama yaitu *New* atau Kebaruan menurut peneliti terdiri dari empat pilar penunjang yang menunjukkan kebaruan pada program ini yaitu nama program yang baru, konsep program yang berbeda dengan yang lain, pelaksanaan program, dan orisinalitas. Unsur pertama adalah *new* atau kebaruan adalah **pilar pertama nama program**. Penamaan Program Super-MAN Sumandin merupakan gabungan dari tiga suku kata yaitu kata super, kata MAN, serta kata Sumanding, program ini adalah pengembangan dari program sebelumnya yang bernama Kampung Iklim Sumanding. Untuk memudahkan pemahaman, artikel ini menjelaskan pemaknaan setiap kata secara etimologi terlebih dahulu. Selanjutnya, penjelasan tujuan dan fokus dari program pemberdayaan ini.

Secara filosofis kebaruan nama program ini dapat dilihat dari kata pertama yaitu Super yang memiliki arti lebih dari yang lain, luar biasa dan istimewa, ada harapan yang tinggi bagi petani Desa Sumanding agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan bisa merdeka dari ketergantungan pupuk kimia, sehingga menjadi petani yang luar biasa dan istimewa, serta dapat memotivasi petani di daerah lain. Kata kedua adalah MAN yang merupakan akronim dari tiga kata M untuk Macul, A untuk Angon, dan N untuk Ngalas. Macul sendiri merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh petani di lahan pertanian, dan ini sangat melekat dengan kegiatan pertanian yang di Desa Sumanding. Sedangkan angon adalah kegiatan atau aktivitas yang sangat populer yang dilakukan oleh peternak yang ada di Desa Sumanding. Terakhir kata ngalas adalah aktivitas pergi ke hutan untuk berladang, dan ngalas ini juga kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat tani yang ada di Desa Sumanding Kemudian kata terakhir dalam rangkaian nama program ini merupakan kata keterangan tempat. Sumanding adalah nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara, yang menjadi lokasi program.

Pilar kedua adalah konsep dari kegiatan pada Program ini. Kentuk kegiatan pada program pemberdayaan masyarakat tani yang diinisiasi oleh CSR PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Tanjung Jati B ini dilaksanakan di Desa Sumanding Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Desa Sumanding dikenal sebagai desa agraris karena sebagian penduduknya bekerja di sektor pertanian. Petani merupakan pelaku utama dalam sektor pertanian yang berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Melalui petani, kebutuhan pangan rumah tangga hingga bahan baku industri dapat terpenuhi dengan baik. Program ini dimulai sejak tahun 2020.

Pilar ketiga adalah pelaksanaan, program ini mengintegrasikan antara pertanian, peternakan dan perkebunan. Konsep *Super-MAN Sumanding* mengadopsi konsep sistem pertanian terpadu, yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan peternakan, perkebunan dalam sebuah wilayah sebuah desa. Sasaran program *Super-MAN Sumanding* meliputi pemulihan kesuburan lahan pertanian dengan merubah perilaku ramah lingkungan dalam bertani, tersedianya pupuk organik dan pestisida organik, peningkatan kapasitas kelembagaan petani, meningkatkan minat generasi muda untuk mengembangkan pertanian sebagai upaya ketahanan pangan, peningkatan produktivitas perkebunan kopi, berkembangnya diversifikasi usaha dan lembaga usaha ekonomi di Desa Sumanding.

Pilar keempat adalah orisinalitas, Program Super-MAN Sumanding memiliki beberapa kegiatan terintegrasi. Beberapa kegiatan tersebut antara lain dilaksanakan juga berorientasi pada usaha pertanian tanpa limbah (*zero waste*) dan menghasilkan 4F (*food, feed, fertilizer, dan fuel*). Kegiatan utama Super-MAN Sumanding adalah mengintegrasikan usaha budidaya tanaman dan ternak. Limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan cadangan pakan pada musim kemarau. Limbah ternak (*faeces, urine*) diolah menjadi, pupuk organik dan biopestisida berupa trichoderma.

Memenuhi Kebutuhan Masyarakat dengan Meningkatkan Peranserta dan Pelibatan Masyarakat

Unsur kedua dari konsep yang ditawarkan oleh Tepsi(2014) adalah *meets a social needs* atau sesuai dengan kebutuhan sosial. Secara konsep unsur ini memiliki

pengertian bahwa inovasi sosial diciptakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan cara yang positif atau bermanfaat. Setidaknya terdapat empat hal yang menjadi keresahan masyarakat di wilayah sumanding sebagai dasar dalam pelaksanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial yaitu 1) Membantu mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia. Selain itu juga terdapat 2) keterbatasan akses pupuk kimia dan subsidi, serta ketergantungan terhadap pupuk kimia. Tidak berhenti sampai disitu, juga terdapat 3) permasalahan kelembagaan kelompok tani, dan terakhir 4) Minimnya regenerasi petani muda.

Unsur ketiga dari konsep yang ditawarkan oleh Tepsi(2014) adalah *put into practice* yang artinya pelaksanaan inovasi sosial, Seperti inovasi pada umumnya, inovasi sosial adalah ide-ide yang telah dipraktikkan. Dengan cara ini, inovasi sosial berbeda dari penemuan sosial (ide-ide baru yang belum diterapkan). Temuan lapangan menunjukkan bahwa unsur ketiga ini diterjemahkan oleh peneliti menjadi enam pilar yang menunjang antara lain adalah daur hidup, unsur sensitifitas, keberlanjutan, desiminasi, replikasi, dan perubahan sistemik. Pilar **pertama, daur hidup**, temuan lapangan menunjukkan bahwa adanya pemanfaatan kotoran ternak sapi yang diolah menjadi pupuk organik padat per/bulan sejumlah 15,75 ton / bulan, kemudian pupuk organik cari sebanyak ... liter/bulan. Pemanfaatan ini berkaitan dengan rantani nilai pada peternakan sapi dengan program inovasi social ini. Tidak berhenti sampai situ saja, munculnya rantai nilai pada pertanian adalah dengan memanfaatkan *kelobot* dan tongkol jagung untuk pakan ternak. Rantai nilai anatar pertanian dan peternakan terlihat dari limbah peternakan yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk pada bidang pertanian, dan limbah pertanian yang dimanfaatkan menjadi pakan untuk bidang peternakan. Terakhir, rantai nilai juga muncul dari pemanfaatan fungsida organik dari tongkol jagung.

Pilar **kedua adalah unsur sensitifitas**. Pilar ini memiliki makna bahwa seberapa jauh inovasi social yang ada dapat merespon kondisi-kondisi yang berkembang di masyarakat. Beberapa bentuk sensitifitas terhadap kondisi yang ada adalah: 1) Pengembangan Pupuk Organik disebabkan ketergantungan masyarakat terhadap pupuk kimia yang semakin sulit diperoleh, 2) Pengembangan Fungsida Organik Tri-Ding (*trichoderma sumanding*) disebabkan kebutuhan atas fungsida organik, 3) Budidaya Pertanian Monokultur dan Tanaman Hortik guna mewujudkan ketahanan pangan bagi masyarakat, 4) Budidaya Tanaman Kopi untuk mencegah erosi yang terjadi di lingkungan masyarakat Sumanding, dan 5) Kampanye Pupuk Organik bersama Dinas Pertanian dan Perternakan Kabupaten Jepara guna mensosialisasikan akan potensi penggantian pupuk kimia dengan pupuk organik. Pilar **ketiga adalah keberlanjutan**. Keberlanjutan pada inovasi ini dapat dilihat dari munculnya regenerasi para petani. Kelompok petani pemuda saat ini telah terbentuk dengan nama Taruna Tani Mapan Desa Sumanding.

Pilar **keempat adalah desiminasi**, artinya inovasi social perlu di sebarluaskan baik secara konsep maupun praktiknya kewilayah lainnya. Saat ini setidaknya terdapat sepuluh wilayah yang sudah dijadikan tempat desiminasi antara lain: 1) Pangon Militer Desa Blingoh Kec. Donorojo, 2) Sido Makmur Desa Ujungwatu Kec. Donorojo, 3) Margo Mulyo Desa Banyumanis Kec. Donorojo, 4) Sido Mukti VII Desa Blingoh Kec. Donorojo, 5) Tri Karya Tani II Desa Tunahan Kec. Kembang, 6) Tani Makmur II Desa Bucu Kec. Kembang, 7) Sido Utomo I

Desa Tubanan Kec. Kembang, 8) Sri Rejeki II Desa Dudakawu Kec. Kembang, 9) Sido mulyo VII Desa Pendem Ke. Kembang, 10) Sido Mukti III Desa Tengguli Kec. Bangsri. Pilar **kelima adalah replikasi** yang memiliki makna bahwa setiap keberhasilan inovasi social disebuah wilayah, dapat dikembangkan dan disebar luaskan pengetahuannya kepada wilayah lain. Agar, konsep yang sudah berhasil di sebuah wilayah dapat diadopsi di wilayah lain. Salah satu wilayah replikasi yang sudah berjalan adalah di desa Bucu Kecamatan Kembang. Institusi yang mengadopsi inovasi social ini adalah Tani Makmur II. Pilar **keenam adalah perubahan sistematik** artinya terdapat perubahan yang terjadi di masyarakat secara sistematis dan memberikan dampak positif. Beberapa perubahan tersebut diantaranya: 1) Penetapan Desa Sumanding menjadi Desa Sadar Organik, 2) Advokasi ke Dinas Pertanian dan Peternakan untuk melaksanakan pelatihan pupuk organik ke kelompok tani se Kab. Jepara, dan 3) Pemerintah Desa Sumanding terinspirasi dari Kelompok KT Guyub Rukun, sehingga membentuk 4 kelompok Taruna Tani (petani muda) sebagai regenerasi petani di Sumanding

Unsur keempat menurut Tepsi (2014) adalah *engage and mobilise beneficiaries* atau dapat juga diartikan keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Secara konsep pengertian dari unsur ini adalah Melibatkan dan memobilisasi penerima manfaat Penerima manfaat terlibat atau terlibat dalam pengembangan inovasi sosial atau dalam tata kelolanya. Penelitian ini menemukan bahwa Program Super-MAN Sumanding pada tahap awal kegiatan telah melibatkan masyarakat secara langsung. Bentuk keterlibatan berupa pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani dan wanita tani, pengembangan komoditas tanaman pangan “jagung”, intensifikasi perkebunan “budidaya kopi”, pengembangan ternak sapi dan kambing dan kandang koloni (30 ekor sapi dan 25 ekor kambing) dan ternak unggas, bangunan tempat olah pupuk organik, pelatihan pengembangan trichoderma, pengembangan demplot pertanian, pelatihan pengembangan usaha dan lembaga usaha ekonomi di Desa Sumanding. Dalam pengembangan Program Super-MAN Sumanding, CSR PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Tanjung Jati B, bekerjasama dengan beberapa stakeholder diantaranya adalah CDK II Wilayah Pati Jawa Tengah, Dinas Lingkungan Hidup Jepara, Dinas Peternakan dan Pertanian Jepara, Pemerintah Desa Sumanding, Rumah BUMN Jepara, dan nstitut Pertanian Bogor (IPB).

Saat ini penerima manfaat program adalah kelompok masyarakat tani yang ada di Desa Sumanding, tergabung dalam Kelompok Tani Guyub Rukun, yang bermitra dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Karya Mukti, Taruna Tani dan LMDH yang ada di Desa Sumanding. Program Super-MAN Sumanding muncul atas respon dari rekomendasi atau usulan dari Cabang Dinas Kehutanan (CDK) II Pati Wilayah Jawa Tengah, dan kepedulian PT PLN (persero) Unit Induk Pembangkitan Tanjung Jati B terhadap kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat tani di Desa Sumanding. Beberapa isntitusi tersbeut menunjukkan bahwa keterlibatan terjadi pada proses kegiatan pemberdayaan.

Berbagai keuntungan dalam kegiatan pertanian terpadu Super-MAN Sumanding antara lain Pendapatan Hasil Tanaman Jagung tahun 2021 dan 2022 sebanyak 791 ton dengan omset sebesar Rp. 4.135.600.000. Pendapatan Hasil

Tanaman Padi tahun 2021 dan 2022 sebanyak 273 ton dengan omset sebesar 1.498.980.000. Pendapatan hasil demplot cabe tahun 2021 dan 2022 sebanyak 273 ton dengan omset sebesar 299.200.000. Pendapatan hasil demplot tomat pada tahun 2022 sebanyak 400 kg dengan omset sebesar 2.000.000. Pendapatan hasil budidaya jahe tahun 2021 dan 2022 sebanyak 600 kg dengan omset sebesar 15.600.000. Pendapatan hasil budidaya kopi tahun 2021 dan 2022 sebanyak 10 ton dengan omset sebesar 212.400.000. Pendapatan budidaya sapi tahun 2021 dan 2022 sebanyak 35 ekor dengan omset mencapai 282.500.000. Pendapatan hasil budidaya kambing pada tahun 2021-2022 sebanyak 26 ekor dengan omset mencapai 26.000.000. Pendapatan hasil penjualan pupuk padat pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 49 ton dengan omset sebesar 49.800.000. Pendapatan penjualan jahe instan sebanyak 591 kg dengan omset sebesar 47.280.000. Pendapatan penjualan bubuk kopi sebanyak 1,46 kwintal dengan omset sebesar 146.000.000. pendapatan jasa giling kopi untuk roasting kopi pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 10,6 kwintal dengan omset sebesar 85.440.000. Pendapatan jasa giling kopi untuk bubuk biasa pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 16,3 kwintal dengan omset sebesar 66.360.000. Pendapatan yang diperoleh masyarakat ini peneliti rangkum menjadi table yang menggambarkan keseluruhan perputaran omset yang diterima masyarakat. Berikut table 1:

Tabel 1. Daftar Keuntungan dan Omset Program Super-MAN Sumanding

Pertanian/ Perkebunan/ Usaha	Tahun	Jumlah	Omset
Perkebunan Jagung	2021-2022	791 Ton	Rp. 4.135.600.000
Pertanian Padi	2021-2022	273 Ton	Rp. 1.498.980.000
Perkebunan Cabe	2021-2022	7 Ton	Rp. 299.200.000
Perkebunan Tomat	2022	400 Kg	Rp. 2.000.000
Perkebunan Jahe	2021-2022	600 Kg	Rp. 15.600.000
Budidaya Kopi	2021-2022	10 Ton	Rp. 212.400.000
Peternakan Sapi	2021-2022	35 Ekor	Rp. 282.500.000
Peternakan Kambing	2021-2022	26 Ekor	Rp. 26.000.000
Penualan Pupuk Padat	2021-2022	49 Ton	Rp. 49.800.000
Penjualan Jahe Instan	2021-2022	591 Kg	Rp. 47.280.000
Penjualan Bubuk Kopi	2021-2022	1460 Kg	Rp. 146.000.000
Jasa Giling Kopi Roasting	2021-2022	10,680 Kg	Rp. 55.440.000
Jasa Giling Kopi Bubuk	2021-2022	16,380 Kg	Rp. 66.360.000

Sumber: Hasil Analisis Lapangan, 2022

Skema Rantai Nilai Program Inovasi Sosial: Pertanian Terpadu Super-MAN Sumanding

Program Pertanian Terpadu Super-MAN Sumanding mendorong agar tercipta sebuah rantai nilai dalam kegiatan tersebut. Rantai nilai secara Bahasa adalah keterhubungan satu kegiatan dengan kegiatan lain yang dibingkai dalam satu program utuh. Pada program ini setidaknya terdapat lima kluster yang muncul dalam program ini antara lain adalah kluster pertanian, kluster peternakan, kluster pupuk, kluster produk. Skema rantai nilai akan terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Rantai Nilai Program Pertanian Terpadu Super-MAN Sumanding
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Beberapa kluster memiliki turunan kegiatan maupun produk jadi. Kluster pertanian berhubungan dengan pertanian monokultur berjenis produk jagung. Untuk kluster pertanian berkaitan dengan tiga jenis hewan yaitu pertanian sapi, pertanian kambing dan pertanian unggas. Sedangkan kluster perkebunan berkaitan dengan budidaya tanaman kopi, demplot pertanian cabe, pekarangan jahe, dan kebun tanaman hortikultura tomat. Kluster selanjutnya adalah kluster pupuk dengan produk turunan berupa pupuk padat, pupuk cair, dan pupuk hayati berupa *trichoderma*. Terakhir, kluster produk yang merupakan produk turunan dari pertanian terpadu ini adalah produk jahe instan, produk kopi bubuk, dan produk biji kopi.

Tantangan Pelaksanaan Program: Tingginya Ketergantungan Petani Terhadap Pupuk Kimia

Kriteria Pertama, inovasi sosial bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial di masyarakat (Moulaert et., al 2017:25). Menurut Soekamto (2016:18) permasalahan sosial adalah permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan lembaga

kemasyarakatan. Permasalahan sosial masyarakat di Desa Sumanding adalah ketergantungan petani pada pupuk kimia yang mulai perlahan harus diarahkan pada penggunaan pupuk organik dan pestisida organik, Kelembagaan kelompok tani yang belum berjalan secara optimal, dan minimnya regenerasi petani muda di Desa Sumanding. Dari permasalahan sosial di atas CSR PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan Tanjung Jati B dengan Program Super-MAN Sumanding berupaya untuk membantu mengurangi permasalahan sosial tersebut. Permasalahan keterbatasan akses pupuk kimia dan subsidi menjadi hal klasik termasuk bagi petani Desa Sumanding. Data menunjukkan bahwa terjadi penurunan alokasi anggaran untuk subsidi pupuk. Volume pupuk bersubsidi dialokasikan sebanyak 7,2 juta ton dengan total anggaran sebesar Rp 25,2 triliun. Alokasi tersebut berkurang Rp 4,6 triliun dari anggaran di 2020 (BPS 2021).

Kebijakan tersebut tentunya menjadi permasalahan bagi petani karena masih tingginya ketergantungan petani terhadap pupuk kimia yang subsidi maupun non subsidi. Disisi lain ketergantungan pupuk kimia berdampak buruk pada kesuburan lahan pertanian yang ada di Sumanding. Kedua adalah permasalahan kelembagaan kelompok tani Guyub Rukun Desa Sumanding, berdasarkan pengamatan dan observasi lapangan yang sudah berjalan ada tiga permasalahan yang paling menonjol, yaitu 1) Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok relatif masih rendah, ini tergambarkan dari absensi kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok, 2) Belum tumbuhnya kesadaran dalam mengembangkan organisasi kelompok, dan, 3) masih menggantungkan pada salah satu aktor dalam pengembangan kelompok. Ketiga, potensi Desa Sumanding dibidang pertanian perkebunan dengan lahan yang masih luas, akan tetapi minat generasi muda di bidang pertanian sangat minim hal itu dibuktikan dengan jumlah petani muda yang ada di Sumanding. Sedikitnya jumlah pemuda yang memiliki keinginan meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis regenerasi petani muda. Hal itu juga didukung oleh sebagian besar orang tua di daerah pedesaan tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini.

Peluang Pelaksanaan Program: Keterlibatan dan Kolaborasi dari Berbagai Pihak

Kriteria kedua adalah perubahan hubungan kelembagaan (kolaborasi). Moulart et. al. (2017:25) mengatakan bahwa inovasi sosial tidak memisahkan sarana dari ujung, tetapi memperlakukan kebutuhan dan masalah yang melekat dalam hubungan sosial. Karena melibatkan perubahan hubungan melalui adopsi praktik sosial baru, pengaturan kelembagaan dan/atau bentuk kolaborasi. Beberapa penelitian telah menunjukkan keberhasilan kolaborasi berbagai pihak (Haryanti and Nugroho, 2018; Aditya, 2019; Utami, Aditya and Sugianto, 2020) dalam mensukseskan terlaksananya program.

Pengembangan Program Super-MAN Sumanding memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak untuk dapat direalisasikan. Stakholder yang terlibat dalam program ini adalah CSR PT PLN (Persero) UIK Tanjung Jati B, sebagai pembina program, CDK II Wilayah Pati Jawa Tengah, ikut terlibat dalam membina kelompok tani melalui kegiatan KWT, Dinas Lingkungan Hidup Jepara, terlibat dalam pembinaan LMDH, Dinas Peternakan dan Pertanian Jepara, turut serta memberikan pembinaan tentang peternakan. Pemerintah Desa Sumanding sebagai pemangku wilayah juga membantu dalam teknis pelaksanaan program, Rumah BUMN Jepara terlibat dalam pembinaan

UMKM, dan Institut Pertanian Bogor(IPB) sebagai narasumber saat pelatihan-pelatihan.

Kelompok Tani Guyub Rukun sebagai penerima program Super-MAN Sumanding mengadopsi praktik baru yaitu kolaborasi. Ada hubungan kelembagaan baru antara pengurus Kelompok Tani Guyub Rukun, CDK II Wilayah Pati Jawa Tengah, Dinas Lingkungan Hidup Jepara, Dinas Peternakan dan Pertanian Jepara, Pemerintah Desa Sumanding, Rumah BUMN Jepara, dan Institut Pertanian Bogor(IPB). Hubungan kelembagaan baru ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan untuk mengembangkan penerima program Super-MAN Sumanding menjadi desa percontohan praktik pertanian ramah lingkungan.

Implementasi Pelaksanaan Program: Peningkatan Kapasitas, Meningkatkan Kesejahteraan, dan Keberlanjutan

Seperti yang diungkapkan oleh (Jali et al, 2017:48) inovasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupan masyarakat. Begitu halnya yang dijelaskan oleh Moulaert et. al. (2017:25) efek dari inovasi sosial adalah melampaui pemenuhan kebutuhan, inovasi sosial dapat meningkatkan kapasitas sekaligus kesejahteraan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa, program-program pemberdayaan erat kaitannya(Hermanto and Swastika, 2016; Kharis and Mutrofin, 2019; Indriyani *et al.*, 2020) dengan peningkatan kapasitas dan meningkatkan kesejahteraan.

Program Super-MAN Sumanding telah meningkatkan kapasitas masyarakat penerima manfaat. Saat ini jumlah petani yang mampu mempraktekkan pertanian monokultur 22 orang, budidaya peternakan sapi 12 orang, budidaya peternakan kambing 22 orang, budidaya unggas 10 orang, budidaya tanaman kopi 19 orang, budidaya tanaman jahe 22 orang, mengelola demplot pertanian 22 orang, memiliki keterampilan membuat pupuk organik 22 orang, memiliki keterampilan buat pestisida organik "trichoderma" 5 orang. Kemampuan lain yaitu 1 kelompok memiliki kemampuan dibidang kewirausahaan sosial, untuk menciptakan produk yang dapat dijadikan buah tangan bagi masyarakat yang berkunjung ke Desa Sumanding, produk tersebut berupa Jahe Instan, Kopi Bubuk, dan Biji Kopi khas Desa Sumanding.

Tujuan inovasi sosial adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupan bermasyarakat (jeli et al, 2017:48), selain itu inovasi sosial dapat melampaui pemenuhan kebutuhan, inovasi dapat meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Robert McNamara (dalam Todaro & Smith, 2011:16), dikatakan sejahtera apabila individu tersebut terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan), memiliki akses pelayanan dasar (air bersih, pendidikan, dan kesehatan).

Kebutuhan dasar penerima program Super-MAN Sumanding untuk sandang, pangan dan papan, sudah terpenuhi. Akses pelayanan dasar masyarakat penerima program terpenuhi, sebagian besar mendapatkan akses air bersih. Akses kesehatan, posyandu dekat dengan pemukiman warga, dan terdapat juga Puskesmas di Kecamatan Kembang yang tidak terlalu jauh dengan Desa Sumanding. Sarana pendidikan juga terpenuhi, ada 2 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Madrasah Tsanawiyah, 1 Madrasah Aliyah, dan akses menuju sarana pendidikan juga tergolong mudah (Data

Kecamatan Kembang Dalam Angka 2021).

Moulaert et. al. (2017:25) mengatakan inovasi sosial meningkatkan peluang jangka panjang bagi individu dan/atau komunitas atau menghasilkan sarana yang lebih efisien, efektif dan/atau berkelanjutan bagi masyarakat untuk menghadapi tantangannya. Bentuk keberlanjutan dapat berupa eksisnya program, atau menyebar pengetahuan. Beberapa penelitian mengaitkan antara keberlanjutan program dengan kegiatan pemberdayaan (Baik *et al.*, no date) yang tepat sasaran. Dalam hal ini para aktor atau *local hero* di program Super-MAN Sumanding berusaha menjaga keberadaan kelompok Tani Guyub Rukun Desa Sumanding tetap ada di kemudian hari seiring dengan perkembangan atau perubahan zaman. Pengurus Kelompok Tani Guyub Rukun membentuk dan mengaktifkan Taruna Tani yang didalamnya adalah pemuda-pemuda yang aktif di bidang pertanian, hal ini sebagai upaya regenerasi penerus petani yang sudah mulai menua.

Kesimpulan

Tiga objek material dalam penelitian ini adalah tantangan, peluang, dan implementasi. Peneliti menemukan beberapa hal menarik yang berkaitan dengan ketiga objek material tersebut, antara lain: a) Tantangan dalam pelaksanaan program ini adalah pertama, kesulitan petani memperoleh pupuk bersubsidi menyebabkan petani mengalami kendala dalam proses pertanian yang selama ini sudah berjalan. Selain itu ketergantungan pupuk kimia yang berlebihan menyebabkan petani kesulitan dalam memanfaatkan pertanian jika tidak terdapat pupuk kimia di pasaran. Tantangan selanjutnya adalah belum tumbuhnya kesadaran masyarakat terkait dengan menjadi seorang petani disebabkan tergiur dengan kemudahan pekerjaan di kota serta tidak menentunya penghasilan petani. Tantangan terakhir adalah ketergantungan satu aktor dalam pelaksanaan program pertanian terpadu in.

Selanjutnya peneliti menganalisis peluang yang ada saat ini. bentuk peluang diinterpretasikan adalah kerjasama lintas sektoral atau bisa juga digunakan istilah lain yaitu kolaborasi. Beberapa lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana program, kemudian Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) sebagai lembaga yang mengawasi dan memberikan masukan terkait dengan kegiatan di masyarakat, Rumah BUMN sebagai mitra promosi dan pemasaran dan terakhir adalah Institute Pertanian Bogor (IPB) yang mana berperan sebagai lembaga pemberi pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Terakhir adalah Implementasi. Pelaksanaan program dilakukan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pertanian terpadu. Terbukti dengan peningkatan secara kuantitas maupun kualitas masyarakat. Selanjutnya, terpenuhinya kebutuhan dasar petani seperti sandang, pangan, dan papan. Bahkan data menunjukkan bahwa kebutuhan fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan juga telah terpenuhi. Tidak berhenti sampai pelaksanaan, program ini juga terindikasi berkelanjutan karena sudah berjalan 2 tahun dan memiliki *roadmap* pengembangan program dengan durasi waktu tiga tahun kedepan.

Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2019) 'Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura pada Tahun 2017', *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), p. 149. doi: 10.24235/empower.v4i2.5320.
- Aparecida, G., Pigatto, S. and Brunori, G. (2021) 'Social innovation in high-quality agricultural systems : metrics for assessing processes and outcomes', *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 0(0), pp. 1–29. doi: 10.1080/13511610.2020.1867519.
- Azwar, L. M., Wijaya, R. and Radityorini, K. (2021) 'DIMENSI INOVASI SOSIAL PADA SISTEM PERTANIAN', 2(1), pp. 16–30.
- Baik, P. et al. (no date) 'Menjaga Asa , Memberi Daya : Praktik Baik Program Tanggung Jawab Sosial PT Pertamina (Persero) Integreted Terminal Manggis Menjaga Asa , Memberi Daya : Praktik Baik Program Tanggung Jawab Sosial PT Pertamina (Persero) Integreted Terminal Manggis'.
- BPS (2021) Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta.
- Bungin, B. (2015) Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Didu, S. and Fauzi, F. (2016) 'PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LEBAK', *JEQU*, 6(1), pp. 102–117.
- Fatchiya, A., Amanah, S. and Kusumastuti, Y. I. (2016) 'Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani', *Jurnal Penyuluh*, 12(2), pp. 190–197.
- Haryanti, L. and Nugroho, S. (2018) 'Sinergi Stakeholder dalam Mewujudkan Aktivitas Pariwisata di Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Bandung', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), pp. 195–205.
- Hermanto, N. and Swastika, D. K. S. (2016) 'Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani', *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), p. 371. doi: 10.21082/akp.v9n4.2011.371-390.
- Indriyani, I. L. et al. (2020) 'SEKOLAH DREAMABLE : Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)', *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1). doi: 10.14421/welfare.2020.091-05.
- Kharis, A. and Mutrofin, M. (2019) 'Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing “Satwa Makmur” Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) di Desa Tubanan', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), pp. 97–118. doi: 10.14421/jpm.2019.031-05.
- Miles and Huberman (1994) *Qualitative Data Analisis*. USA: Saga Publication.
- Moulaert, F. et al (2012) *Social Innovation as a Trigger for Transformations*, *Social Innovation*. doi: 10.2777/68949.
- Musolino, D., Distaso, A. and Marcian, C. (2020) 'The Role of Social Farming in the Socio-Economic Development of Highly Marginal Regions : An Investigation in Calabria'.
- Pancasasti, R. and Khaerunnisa, E. (2018) 'Analisis Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Aspek Kependudukan Berwawasan Gender Pada Urban Area Di Kota

- Serang 1', *Tirtayasa EKONOMIKA*, 13(1), pp. 130-145.
- Phills, J., Deiglmeier, K. and Miller, D. (2008) 'Rediscovering Social Innovation', *Stanford Social Innovation Review*, 6(4), pp. 34-43.
- Rachmawati, R. R. and Tarigan, H. (2019) 'INOVASI PERTANIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DI LAHAN GAMBUT', *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), pp. 77-94.
- Saiman, M. (2013) 'Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah', *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)*, 2(04), pp. 73-85. Available at: <https://lentera.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/view/1616>.
- Santoso, A. W., Effendy, L. and Krisnawati, E. (2020) 'PERCEPATAN REGENERASI PETANI PADA KOMUNITAS USAHATANI SAYURAN DI KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), pp. 325-336.
- Susilowati, S. H. (2016) 'Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor: Its Implication for Agricultural Development', *Forum Penelit. Agroekon.*, 34(1), pp. 35-55.
- Utami, E., Aditya, R. and Sugianto, A. (2020) 'SINERGI STAKEHOLDER UNTUK KESEJAHTERAAN: Studi Kelompok Wanita Tani Sumber Pathedan Program CSR PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Fuel Cilacap', *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), pp. 53-77. doi: 10.14421/welfare.2020.091-04.